Science and Education Journal
Vol 5 No 2 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Penerapan Model PROSES dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Komunikasi Murid Sekolah Dasar

Nisa Ananda[1], Celia Cinantya[2],
[1] Universitas Lambung Mangkurat, nisa17ananda@gmail.com
[2] Universitas Lambung Mangkurat , celia.cinantya@ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berpikir kritis, dan komunikasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang bersifat satu arah dan kurangnya variasi model pembelajaran, sehingga murid kesulitan memahami materi dan berkomunikasi secara efektif. Solusi yang ditawarkan adalah penerapan model PROSES. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga pertemuan, dengan subjek 10 murid kelas V SDN Pengambangan 10 Banjarmasin pada semester II tahun ajaran 2025/2026. Data kualitatif diperoleh melalui observasi aktivitas guru dan murid, serta keterampilan berpikir kritis, komunikasi, sedangkan data kuantitatif berupa hasil tes tertulis murid. Analisis data menggunakan deskriptif dengan cross tabulasi dan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek: aktivitas guru meningkat dari 82% menjadi 100%, aktivitas murid dari 40% menjadi 100%, keterampilan berpikir kritis dari 30% menjadi 80%, keterampilan komunikasi dari 40% menjadi 90%.

Kata Kunci: *Berpikir Kritis, Komunikasi, Problem Based Learning, Numbered Head Together, Think Pair Share.*

Abstract

This research is motivated by the low critical thinking and communication skills in Pancasila Education learning. This is caused by one-way learning and a lack of variety in learning models, so that students have difficulty understanding the material and communicating effectively. The solution offered is the application of the PROCESS model. This research is a Classroom Action Research (CAR) which was carried out in three meetings, with 10 fifth-grade students of SDN Pengambangan 10 Banjarmasin as subjects in the second semester of the 2025/2026 academic year. Qualitative data were obtained through observations of teacher and student activities, as well as critical thinking and communication skills, while quantitative data were in the form of student written test results. Data analysis used descriptive with cross tabulation and presented in the form of tables, graphs, and percentages. The results of the study showed a significant increase in all aspects: teacher activity increased from 82% to 100%, student activity from 40% to 100%, critical thinking skills from 30% to 80%, and communication skills from 40% to 90%.

Keywords: *Critical Thinking, Communication, Problem Based Learning, Numbered Heads Together, Think Pair Share.*

Corresponding Author:
Nisa Ananda
Universitas Lambung Mangkurat; e-mail@e-mail.com

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Sejak masa perjuangan kemerdekaan hingga saat ini, peran pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Perkembangan zaman sangat pesat, saat ini sudah memasuki era Society 5.0. Era Society 5.0 berdampak pada dunia pendidikan. Dari sekedar menggunakan sistem manual, kita sudah beralih ke sistem modern yaitu sistem digital, sehingga dalam dunia pendidikan semuanya harus disesuaikan mulai dari sistem untuk mengikuti zaman yang semakin maju. Hal ini, lembaga pendidikan harus siap menghadapi berbagai tantangan agar bisa memberikan keahlian dan keterampilan hidup yang diperlukan kepada murid, agar mereka bisa berkembang dan sukses di bidangnya (Yasmiyanah & Pratiwi, 2024). Penguasaan teknologi digital dan metode pembelajaran interaktif menjadi kunci untuk menciptakan suasana belajar yang relevan dan efektif (Riana et al., 2024).

Kemampuan dalam menguasai teknologi digital dan menerapkan metode pembelajaran interaktif merupakan faktor penting bagi pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dan efisien. Dalam konteks abad ke21, tuntutan baru muncul tidak hanya bagi pendidik, tetapi juga bagi murid, tuntutan yang muncul di abad ke-21 mengharuskan baik pendidik maupun murid untuk menguasai keterampilan yang sesuai dengan era ini. Maka dari itu, model pembelajaran yang diterapkan guru memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemampuan dan keterampilan murid (Hidayati & Pratiwi, 2024). Keterampilan abad ke-21 harus dikuasai oleh setiap murid, karena perkembangan zaman menuntut kualitas diri yang baik. Pendidikan berkualitas menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas tersebut, yang sangat bergantung pada kurikulum yang diterapkan. Kemajuan teknologi saat ini perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia agar dapat dimanfaatkan secara optimal (Noorhapizah & Pratiwi, 2021).

Pada tahun 2013, pemerintah Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka untuk memperbarui sistem pendidikan. Tujuan Kurikulum Merdeka adalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, serta menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien (Setiyaningsih 2022) Kurikulum adalah elemen penting dalam pelaksanaan pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Di Indonesia, telah terjadi beberapa pergantian kurikulum sejak tahun 1947 hingga penerapan kurikulum 2013, sejalan dengan perkembangan era digital (Muhsam et al., 2021) Meskipun ada berbagai perubahan, tujuan utamanya tetap untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya. Salah satu penyempurnaan terbaru adalah Kurikulum Merdeka, yang mengakui bahwa setiap murid memiliki bakat dan minat yang berbeda. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, murid diberi kesempatan untuk berkembang sesuai kemampuan dan potensi masing-masing, dengan pendekatan pembelajaran yang kritis, berkualitas, dan berkomitmen (Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2022). Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dan berfokus pada murid, di mana pendidik dan sekolah memiliki keleluasaan untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai. Kurikulum ini menekankan pada kebebasan serta pemikiran kreatif. Salah satu program yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam rangka pelaksanaan Merdeka Belajar adalah dimulainya program Sekolah Penggerak, yang bertujuan untuk mendukung setiap sekolah dalam mencetak generasi yang berkarakter sebagai pelajar Pancasila sepanjang hayat (Warsidah et al., 2022)

Dalam Kurikulum Merdeka, pendidik dan murid diberikan kebebasan lebih untuk eksplorasi, dengan pendidik berperan sebagai pemandu (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Fokus utama kurikulum ini adalah pada materi esensial dan pengembangan kompetensi murid sesuai fase mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan tanpa terburu-buru. Kurikulum Merdeka juga mengedepankan pendekatan diferensiasi, di mana murid dapat memilih gaya belajar yang sesuai dan mengolah ide serta

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

informasi dengan kebebasan (Angga et al., 2022), Salah satu materi pembelajaran yang sesuai dengan ini adalah Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan identitas masyarakat Indonesia, dengan muatan nilai-nilai karakter berlandaskan Pancasila yang dikembangkan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuannya adalah membentuk warga negara yang cerdas dan berakhlak baik. Materinya mencakup Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Menurut Putu, (2022), Pendidikan Pancasila berperan penting dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Hal ini sangat penting bagi murid SD, karena masa ini adalah tahap awal pembentukan karakter dan jati diri bangsa, sekaligus menjadi fondasi untuk menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, keadilan, dan cinta tanah air.

Pembelajaran ideal seharusnya berpusat pada murid dan mempertimbangkan karakteristik masing-masing individu, agar mereka dapat aktif, berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan komunikasi secara optimal. Lingkungan belajar yang mendukung dan interaktif memungkinkan murid menggali permasalahan melalui diskusi serta mengasah kreativitas dan kepercayaan diri (Suriansyah et al., 2021; BNSP, 2006; Ayuni dan Noorhapizah, 2023). Selain itu, keterampilan komunikasi dapat dilatih melalui presentasi dan diskusi kelompok, yang memungkinkan murid menyampaikan ide secara terstruktur dan logis (Wathon, 2023). Pembelajaran ideal juga sejalan dengan teori Kanza et al. (2021), yang menyarankan bahwa kegiatan belajar harus menyenangkan, kreatif, beragam, dan memuat nilai-nilai etika serta logika. Hal ini diperkuat oleh Peraturan Pemerintah RI No. 57 Tahun 2021 yang menekankan pembelajaran berpusat pada murid dan pengembangan 6C, khususnya berpikir kritis dan komunikasi. Namun, kondisi di SDN Pengambangan 10 Banjarmasin menunjukkan ketimpangan dengan ideal tersebut. Murid kelas V mengalami kesulitan dalam berpikir kritis, berkomunikasi yang tampak dari rendahnya partisipasi, minimnya pertanyaan, serta ketidakmampuan menyampaikan pendapat dengan percaya diri. Pembelajaran didominasi metode ceramah dan kurang bervariasi, menyebabkan suasana monoton dan rendahnya motivasi belajar. Diskusi kelompok jarang dilakukan, sehingga interaksi antarmurid pun lemah. Hasil pengamatan dan wawancara guru menunjukkan bahwa enam dari sepuluh murid tidak mencapai KKTP 70. Hasil belajar yang buruk mencakup murid yang tidak memahami topik atau menjawab pertanyaan dengan asal-asalan atau tidak tepat. Banyak yang khawatir jika situasi ini dibiarkan, akan berdampak negatif pada kemampuan murid untuk belajar dan mempersiapkan diri menghadapi masa depan.

Komunikasi murid, kemampuan berpikir kritis yang buruk, dan yang buruk akan berdampak pada proses pendidikan jika kita tidak melakukan apa-apa. Murid akan kesulitan dalam menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan berkolaborasi, yang pada akhirnya menurunkan kualitas pendidikan, menghambat perkembangan sosial-akademik, serta membuat mereka tidak siap menghadapi tantangan masa depan. Sehingga murid kurang motivasi dalam belajar yang dimana hal ini dapat semakin memperburuk situasi kelas (Prastitasari et al., 2022). Kegagalan menguasai keterampilan minimal dan ketidakmampuan selanjutnya untuk beralih ke kompetensi berikutnya mungkin merupakan akibat dari hal ini (Suriansyah, 2016). Konsisten dengan pandangan Purwanti, hal ini berupaya memberikan capaian pembelajaran yaitu, bukti pembelajaran sekolah yang efektif yang dapat berfungsi sebagai jembatan antara anak-anak dan lingkungan mereka atau sebagai batu loncatan menuju pertumbuhan di masa depan (Purwanti, 2021). Ketika berhadapan dengan kesulitan belajar murid, guru harus menggunakan strategi pembelajaran kreatif untuk membuat pelajaran lebih menarik dan tidak membosankan bagi semua orang yang terlibat. Inilah sebabnya mengapa model PROSES digunakan oleh para peneliti; model ini merupakan

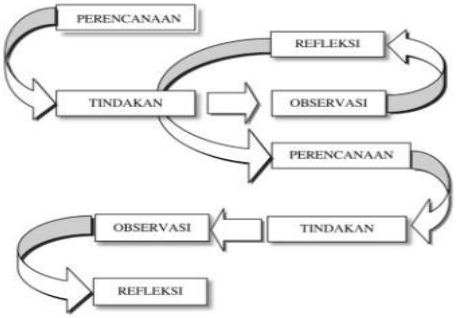
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

gabungan dari PBL, NHT, TPS. Ketika ketiga model ini bekerja sama, mereka meningkatkan pemikiran kritis, komunikasi, dan keterlibatan murid di kelas (Anisa, 2024; Diana, 2023).

Menurut Anisa (2024), pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah metode pengajaran dan pembelajaran yang membuat murid berpikir kritis dan analitis dengan meminta mereka bereaksi dan memecahkan situasi dunia nyata. Dalam penelitian mereka, Nahdia dan Aslamiah (2023) menemukan bahwa ketika murid bekerja dalam kelompok, Selain membantu murid menemukan solusi untuk masalah, pendekatan PBL dapat membantu mereka membuat hubungan antara apa yang telah mereka pelajari di kelas dan dunia nyata, serta mendorong mereka untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari (Suriansyah et al., 2019). Berpartisipasi dalam kegiatan Think Pair Share dapat membantu murid memahami dan mengomunikasikan konten kursus dengan lebih baik. Salah satu strategi yang mendorong refleksi, saling mendukung, dan pembuatan respons kolaboratif di antara murid adalah model pengajaran Think Pair Share (TPS). Menurut Hasri (2021), metode ini menekankan pada "waktu berpikir" sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas murid dalam menanggapi pertanyaan. C

Untuk mengatasi kebosanan dan mengasah kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal murid, peneliti menyediakan Numbered Head Together. Teknik pembelajaran yang dikenal sebagai model Numbered Head Together (NHT) mendorong murid untuk berkolaborasi dalam kelompok kecil dan bergiliran memahami dan memecahkan masalah. Pemahaman, capaian pembelajaran, dan kemampuan komunikasi murid terutama kemampuan mereka untuk mengartikulasikan pendapat mereka ditingkatkan oleh model ini, yang mendorong keterlibatan aktif dan kerja tim (Diana et al., 2023). Anggota kelompok bekerja sama untuk mengerjakan tugas mereka dalam model ini (Mahfuzah & Mahmuddin, 2023), yang membuat mereka lebih siap untuk berbicara ketika nomor mereka dipanggil secara acak. Dalam upaya untuk mengatasi masalah di atas, peneliti mencoba menggunakan model kombinasi, yaitu model pembelajaran PROSES. Setiap murid tidak akan kesulitan memahami materi yang disampaikan guru karena model PROSES peneliti menekankan pada partisipasi murid.

METODE



Gambar 1 Alur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan penelitian di kelas melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki mutu pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh Noorhapizah et al. (2019). Murid kelas V SDN Pengambangan 10 Banjarmasin Kalimantan Selatan mengikuti proyek penelitian tindakan di kelas. Pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, sebanyak 10 murid (6 laki-laki dan 4 perempuan) mengikuti penelitian sebagai bagian dari mata kuliah Pendidikan Pancasila dengan topik Keberagaman Budaya Indonesiaku. Dengan kerangka pembelajaran PROSES yang memadukan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan NHT dan TPS. Capaian pembelajaran memberikan data

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

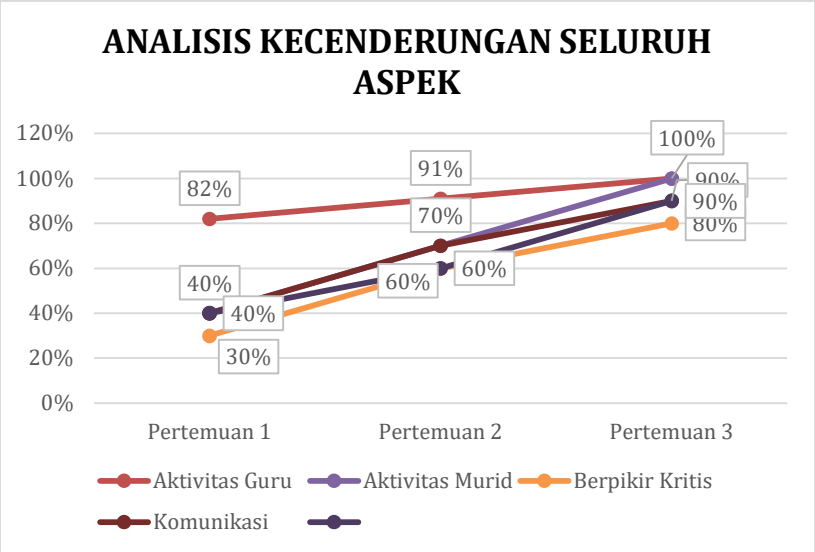
kuantitatif yang digunakan dalam penelitian. Data penelitian juga meliputi informasi kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas kelas, pekerjaan murid, berpikir kritis, komunikasi, dan capaian pembelajaran. Dari data dikumpulkan Setiap dua belas fase pembelajaran diperoleh dari lembar observasi yang diisi oleh guru. Delapan tahapan pembelajaran tersebut diperoleh dari lembar observasi murid. Lima indikator yang mengukur kemampuan berpikir kritis murid dan empat indikator yang mengukur keterampilan komunikasi murid dikumpulkan melalui lembar observasi. Modul Pengajaran menjelaskan cara menggunakan rubrik penilaian untuk mengevaluasi dua bagian dari proses penilaian kurikulum Merdeka: formatif dan sumatif. Bagian-bagian ini menentukan hasil belajar murid.

Model Pembelajaran PROSES (Problem Based Learning, Number Head Together, dan Think Pair and Share) digunakan di kelas dengan menggunakan pendekatan observasional, yaitu dengan melacak tindakan instruksional guru. Evaluasi diperoleh dari lembar observasi yang diisi oleh murid. Untuk mengetahui seberapa baik murid memahami dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok yang berkaitan dengan topik Keanekaragaman Budaya Indonesia, guru menggunakan evaluasi kuantitatif. Ketika melihat tabel hasil observasi melalui lensa skala evaluasi, kita melihat bahwa 4 menunjukkan Sangat Baik, 3 menunjukkan Baik, 2 menunjukkan Cukup, dan 1 menunjukkan Kurang. Setelah evaluasi selesai, data akan menjalani pemrosesan deskriptif kualitatif. Dengan memberikan penilaian pada akhir setiap siklus, kita dapat memeriksa tingkat keberhasilan atau proporsi hasil belajar yang dicapai oleh murid setelah mengikuti instruksi dan proses pembelajaran. Mengetahui apa yang telah dipelajari murid dari tes formatif dan sumatif merupakan tujuan dari penelitian ini. Kegiatan belajar guru dianggap efektif dalam penelitian tindakan kelas ini jika Aktivtas Guru memperoleh skor pada lembar observasi antara 26 dan 32 pada skala "sangat baik". Ketika delapan puluh persen aktivitas murid pada lembar observasi memenuhi kriteria Sangat aktif (skor 26–32), kita mengatakan bahwa murid telah berhasil berpartisipasi dalam pembelajaran. Agar suatu kegiatan dianggap berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid, jumlah kegiatan yang dicatat pada lembar observasi harus mencapai 80% hingga 100% dari total murid, dengan skor 17–20 dianggap sangat baik. Jika (13-16) dari keseluruhan skor lembar observasi murid berada di antara (82%-100%), memenuhi kreteria sangat baik, maka kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi murid dianggap efektif. Apabila hasil belajar murid meningkat hingga mencapai nilai 70 pada KKTP, maka hal tersebut dikatakan berhasil. KKTP di SDN Pengambangan 10 Banjarmasin menyatakan bahwa apabila 80% murid memperoleh nilai 70 atau lebih, maka hasil belajar murid klasikal dianggap efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data diberikan secara rinci, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis kecenderungan terhadap temuan yang ditemukan. Dengan demikian, data dapat diperiksa dan dianalisis secara menyeluruh selama tiga sesi. Berikut ini adalah grafik temuan hubungan linier dan tanalisis kecenderungan yang diperoleh dari data berikut: Data model pembelajaran PROSES tentang aktivitas guru, aktivitas murid, kemampuan berpikir kritis, dan komunikasi

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X



GRAFIK 1 ANALISIS KECENDERUNGAN

Hasil pengamatan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model PROSES berikut ini, yang diperoleh dari data lembar pengamatan aktivitas guru, menunjukkan bahwa semua aspek yang dipelajari mengalami peningkatan secara konsisten pada setiap pertemuan, sesuai dengan hasil grafik analisis kecenderungan. Pada aktivitas guru masih dalam tahap penyesuaian pengintegrasian pembelajaran, masih terdapat beberapa tanda yang belum terlaksana, sehingga pada pertemuan 1 guru memperoleh nilai 26 dengan kriteria "Sangat baik" dan persentase 82%. Pada pertemuan 2, guru memperoleh nilai 29 pada kriteria "Sangat baik", yang menunjukkan persentase 91%. Pertemuan ini menandai dimulainya analisis kecenderungan peningkatan kinerja guru, karena ia mulai memahami sifat-sifat unik muridnya dan secara konsisten melakukan refleksi terhadap pembelajaran mereka. Meskipun demikian, dari hasil tersebut jelas terlihat bahwa kompetensi guru masih perlu ditingkatkan sebelum kelas dapat dikatakan telah mencapai pembelajaran optimal. Pada pertemuan terakhir, guru memperoleh keberhasilan maksimal, dengan nilai 32 pada kriteria "sangat baik" dan persentase 100%. Keberhasilan ini erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikan aspek-aspek, melakukan refleksi dan meningkatkan pembelajarannya sendiri, serta menciptakan lingkungan kelas yang menarik sesuai dengan model PROSES.

Hasil observasi aktivitas murid dalam implementasi pembelajaran menggunakan model PROSES yang diperoleh dari data lembar observasi aktivitas murid menunjukkan bahwa semua aspek yang dipelajari mengalami peningkatan secara konsisten pada setiap pertemuan, seperti yang ditunjukkan pada grafik analisis kecenderungan di atas. Pada pertemuan pertama, murid memperoleh skor 40% pada kriteria "Sebagian Kecil Murid Sangat Aktif". Hal ini dikarenakan mereka masih dalam tahap penyesuaian diri dengan lingkungan belajar yang baru, yang berarti masih banyak indikator yang belum diterapkan. Pada pertemuan ke-2, murid memperoleh skor 70% pada kriteria "Sebagian Besar Murid Sangat Aktif". Hal ini merupakan titik balik, karena murid menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Pada pertemuan ke-3, guru memperoleh skor 32 pada kriteria "sangat aktif" Pertemuan ke-3 murid dominan memperoleh aktivitas terbanyak, hal ini erat kaitannya dengan peningkatan perolehan aktivitas guru yang juga mencapai 32 pada kriteria “sangat baik”. Keterampilan berpikir kritis pada pertemuan 1 juga terdampak secara signifikan, dengan skor 4 (30% dari total) yang masuk dalam kategori "Sebagian Kecil Murid Sangat Terampil". Hal ini sejalan dengan 30% aktivitas "sangat baik" pada pertemuan pertama dan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

60% aktivitas "Sebagian Kecil Murid Sangat Aktif" pada pertemuan kedua. Pada pertemuan kedua, aktivitas tersebut meningkat hingga 60% menurut kriteria "Sebagian Murid Sangat Terampil", hal ini sesuai dengan aktivitas guru, yang meningkat hingga 91% pada pertemuan kedua, dan dengan peningkatan aktivitas murid, yang meningkat hingga 70% pada pertemuan kedua menurut kriteria "Sebagian Besar Murid Sangat Aktif". Alasannya, sebelum setiap pelajaran berakhir, guru selalu meluangkan waktu untuk merenungkan dan menilai kemajuan murid. Kemampuan berpikir kritis murid sekali lagi meningkat selama pertemuan ketiga, kali ini dengan skor 80% pada skala "Sebagian Besar Murid Sangat Terampil". Aktivitas guru pada pertemuan ketiga memenuhi kriteria sangat baik dengan skor 32 dan persentase 100%, sedangkan aktivitas murid pada pertemuan ketiga memenuhi kriteria sangat aktif dengan persentase 100%.

Terdapat korelasi langsung antara aktivitas guru pada pertemuan pertama (82% "Sangat Baik") dan aktivitas murid pada pertemuan yang sama (40%, "cukup aktif"), jadi dapat dikatakan bahwa keterampilan berpikir kritis dan komunikasi guru dan murid meningkat pada setiap pertemuan. Namun, keterampilan komunikasi murid dinilai "kurang terampil" pada pertemuan pertama. Kemudian, pada pertemuan kedua, keterampilan komunikasi meningkat sebesar 70% menurut kriteria "Sebagian Besar Murid Sangat Terampil", hal ini sesuai dengan kinerja guru, yang meningkat sebesar 91% pada pertemuan kedua, dan dengan peningkatan kinerja murid, yang meningkat sebesar 70% menurut kriteria "aktif" (70% lebih aktif). Hal ini dikarenakan setiap kelas diakhiri dengan refleksi dan penilaian kemajuan murid oleh guru. Pada pertemuan ketiga, kemampuan komunikasi murid kembali meningkat hingga mencapai skor 90% pada skala "Hampir Seluruh Murid Sangat Terampil". Aktivitas guru pada pertemuan ketiga memperoleh skor 32 dan persentase 100%, kriterianya sangat baik, dan aktivitas murid pada pertemuan ketiga memperoleh skor 100% dan persentase sangat aktif, kedua hasil ini konsisten satu sama lain. Pertemuan 1-3 dengan jelas menunjukkan peningkatan secara menyeluruh dalam hal aktivitas guru dan murid, serta keterampilan berpikir kritis dan komunikasi, Hal ini mungkin terjadi sebagai hasil dari kegiatan refleksi pengamat dan upaya guru untuk meningkatkannya. Setiap hari, saat kelas berakhir, guru mencatat apa yang terjadi, melihat skor pengamat, mencatat indikator apa pun yang belum dimasukkan dalam rubrik, merevisi catatan, dan memasukkan umpan balik pengamat ke dalam kelas hari berikutnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa latihan refleksi harus menjadi bagian rutin dari kelas mana pun.

Pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang akurat, serta kapasitas untuk menerapkan kombinasi model pembelajaran PROSES, sangat penting untuk meningkatkan kualitas aktivitas guru hal ini, pada gilirannya, memerlukan perencanaan pembelajaran pra-pembelajaran. Korelasi dan kesinambungan di antara banyak komponen penelitian menunjukkan bahwa ketika guru berupaya meningkatkan pembelajaran muridnya, hal itu secara alami mengarah pada lebih banyak keterlibatan murid. Meningkatkan kualitas pengajaran, keterlibatan murid, pemikiran kritis, kemampuan berkomunikasi akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik bagi semua murid.

Meningkatnya aktivitas guru merupakan indikasi seberapa baik model pembelajaran PROSES diterapkan, yang menghasilkan banyak keuntungan penting. Oleh karena itu, jelas bahwa refleksi harus menjadi bagian dari setiap pertemuan pembelajaran. Hanya dengan demikian, guru dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan berupaya membuat pembelajaran mereka lebih baik bagi murid. Dengan meminta murid menyelesaikan penilaian, guru dapat mengukur kemajuan mereka terhadap hasil pembelajaran yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi (Suriansyah et al., 2019). Hal ini menegaskan hasil penelitian oleh Suriansyah dan Aslamiah bahwa karakter guru sendiri memiliki dampak terbesar pada kemampuan belajar murid (Hidayat dan Jannah, 2021). Peran guru tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan mereka juga harus menumbuhkan lingkungan yang

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

mendorong murid untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Jannah et al., 2022). Pandangan para ahli berpendapat bahwa pendidik yang efektif akan mengerahkan upaya maksimal untuk memastikan keberhasilan pembelajaran mereka, konsisten dengan peningkatan keterlibatan guru ini (Hamalik, 2014; dalam Suriansyah et al., 2019; Suriansyah et al., 2014; Suriansyah & Aslamiah, 2018)

Pernyataan Suriansyah dan Amelia (2019) bahwa inovasi sangat penting untuk pembelajaran didukung oleh hal ini. Strategi, teknik, model, dan media pembelajaran dapat disusun sedemikian rupa sehingga mendorong partisipasi murid, membantu murid memahami topik, dan membuat pembelajaran menyenangkan bagi mereka. Hal ini dapat dilakukan untuk berinovasi di kelas. Menurut Susanto, kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang ramah, mendorong dialog murid-guru yang konstruktif, dan memotivasi murid untuk berpartisipasi aktif di kelas merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemampuan murid untuk belajar (Susanto, 2014; dalam Suriansyah et al., 2019). Untuk memunculkan model baru, pendidik perlu melek teknologi dan menggunakan TIK (Kurniyati, 2025). Penggunaan metodologi pembelajaran oleh pendidik juga mengarah pada peningkatan keterlibatan murid, karena murid didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka sendiri. Kemampuan murid dalam menganalisis, menjelaskan, mensintesis, dan menguraikan, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi lainnya, dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif (Suriansyah et al., 2019).

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan PROSES berpusat pada murid dan mendorong keterlibatan murid selama proses pembelajaran. Ketika murid terlibat aktif dalam setiap langkah proses pembelajaran, hal tersebut dianggap ideal (Noorhapizah et al., 2019). Alasannya, hal tersebut terkait langsung dengan apa yang dilakukan guru di kelas; kualitas pengajaran memiliki korelasi langsung dengan tingkat dampak pada keterlibatan murid, yang pada gilirannya menentukan keberhasilan setiap pertemuan (Doni & Purwanti, 2023). Kemampuan berpikir kritis murid meningkat pada setiap pertemuan ketika model PROSES digunakan dalam kurikulum Pendidikan Pancasila. Hal ini berlaku untuk ketiga pertemuan tersebut. Alasan peningkatan ini adalah karena guru selalu meluangkan waktu untuk berefleksi setelah setiap pertemuan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Aslamiah dan Agusta, bahwa hal yang benar yang dilakukan guru akan membuat perbedaan pada pembelajaran muridnya (Aslamiah & Agusta, 2021).

Kemampuan berpikir kritis murid dapat dikembangkan lebih lanjut dalam sesi pembelajaran berikutnya dengan menggunakan hasil refleksi untuk mengatasi kelemahan yang ditemui. Ketika murid dan guru semakin terlibat dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis anak-anak terus membaik. Model PROSES dipilih oleh para peneliti yang melakukan penelitian ini. Model ini menekankan pemecahan masalah dan menempatkan murid di pusat pembelajaran mereka sendiri, memungkinkan mereka untuk mempraktikkan partisipasi aktif dengan mengajukan masalah dan bekerja sama untuk menemukan jawaban. Keterampilan berpikir kritis murid ditingkatkan melalui jenis kesempatan pendidikan ini. Noorhapizah et al. (2019) mengutip pandangan Aryana bahwa pembelajaran yang berpusat pada murid dapat membantu murid mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, yang mendukung gagasan ini. Konsisten dengan pertumbuhan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang berpusat pada kemampuan untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah dengan cara yang secara intuitif dipahami dapat dicapai dengan keterlibatan langsung dalam eksplorasi terbuka terhadap tantangan tersebut (Suriansyah et al., 2021). Hal ini sesuai dengan pandangan Damayanti dan Dewi, yang mengatakan bahwa metode terbaik untuk membuat pembelajaran menyenangkan dan berdampak bagi murid adalah dengan mendorong mereka untuk bekerja sama dan bermain

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

game. Mereka juga harus didorong untuk berpikir kritis melalui diskusi kelas (Damayanti & Dewi, 2021).

Keterampilan komunikasi murid juga meningkat dari waktu ke waktu saat menggunakan model pembelajaran PROSES, menurut studi tindakan kelas yang dilakukan selama tiga sesi. Hal ini karena peneliti selalu mencari metode untuk meningkatkan skor dengan mempertimbangkan semua aspek. Menurut Ashfia & Cinantya (2025), kegiatan diskusi dan presentasi memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan keterampilan komunikasi melalui penyampaian gagasan, pertukaran pendapat, serta penyajian hasil kerja kelompok kepada teman lainnya, Tahapan penelitian dan komentar guru menghasilkan puncak peningkatan kemampuan komunikasi murid, dengan 90% murid mencapai hasil sangat baik berdasarkan pengamatan pada pertemuan terakhir. Hal ini sesuai dengan pandangan Suriansyah yang menyatakan bahwa hasil belajar murid dapat dipengaruhi oleh hal tersebut karena komunikasi yang baik dapat mempengaruhi prestasi seseorang (Suriansyah, 2014).

Dengan pendekatan PROSES dalam Pendidikan Pancasila, murid secara konsisten melihat peningkatan hasil belajar mereka dari pertemuan pertama hingga ketiga, serta dari pertemuan pertama hingga kedua dan ketiga secara individu dan kolektif. Keterlibatan guru, yang selalu berupaya meningkatkan pembelajaran mereka dengan menanggapi umpan balik murid, sangat penting untuk pertumbuhan ini. Memasukkan partisipasi murid dan isu-isu dunia nyata ke dalam proses pembelajaran merupakan inti dari model PROSES, yang telah terbukti meningkatkan hasil belajar.

Hal ini mendorong murid untuk melacak kemajuan mereka selama proses pembelajaran. Murid di kelas PROSES diharapkan untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka sendiri dengan memanfaatkan pengalaman mereka sendiri, serta pengetahuan sebelumnya, diskusi kelas, dan tanya jawab. Murid akan lebih mudah memahami dan mengingat materi, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka akan berhasil dalam penilaian.

Lebih jauh lagi, keterlibatan murid, pemikiran kritis, kemampuan komunikasi, semuanya memiliki peran dalam seberapa banyak anak belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid belajar lebih banyak karena keterlibatan guru dan murid dalam kegiatan, serta kemampuan berpikir kritis, komunikasi mereka meningkat. kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta partisipasi mereka di kelas, hanya dapat meningkat jika guru mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka (Hidayat dan Jannah, 2021; Indah dan Purwanti, 2019; Noorhapizah et al.,2022; Suhaimi dan Nasidawati, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan pada murid kelas V SDN Pengambangan 10 Banjarmasin menemukan bahwa Model PROSES yang merupakan singkatan dari "Problem Based Learning," "Number Head Together," dan "Think Pair and Share". efektif dalam memperkenalkan murid pada kurikulum merdeka pada muatan Pendidikan Pancasila yang berfokus pada keberagaman budaya Indonesia. telah menyelesaikan tugas yang memenuhi persyaratan. Setiap pertemuan dapat produktif dalam hal pembelajaran murid, memenuhi persyaratan untuk partisipasi aktif dan sangat aktif, dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti. Ukuran penyelesaian atau keberhasilan peneliti dapat dicapai dengan penerapan pembelajaran yang efektif, yang niscaya akan meningkatkan hasil belajar murid. Dengan tingkat keberhasilan yang mengesankan sebesar 80% dalam memenuhi kriteria "Sangat Baik", penelitian ini jelas meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid. Murid yang memenuhi semua faktor keberhasilan dengan kriteria sangat baik memiliki keterampilan komunikasi yang sempurna. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber daya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi pada mata pelajaran

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pendidikan Pancasila tentang Keberagaman Budaya Indonesia melalui Model PROSES (Problem Based Learning, Number Head Together, dan Think Pair and Share), karena murid telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti dengan kriteria ketuntasan minimal (KTTP) 70 atau lebih dan persentase ketuntasan klasikal 100%.

DAFTAR PUSTAKA

Angga, Suryana, C., Nurwa, Antika, M., Salsabilla, S., Yusuf, S., & Eko, B. (2024). Studi literatur: Penerapan metode pembelajaran diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa di sekolah menengah pertama. *7*, 437–441.

Ashfia, S., & Cinantya, C. (2025). *Belajar Muatan Ips Dengan Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning , Two Stay Two Stray & Talking Stick Pada Siswa Kelas V Sdn 025 Tanah Grogot Kabupaten Paser*. *2*(3), 3275–3282.

Aslamiah, & Agusta, A. R. (2021). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada tema ekosistem dengan muatan IPA menggunakan kombinasi model pembelajaran inquiry learning, somatic, auditory, visualization, intellectually (SAVI) dan team game.

Ayun, Q., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2023). Upaya peningkatan aktivitas belajar dan keterampilan memecahkan masalah menggunakan model LEARN GREAT pada muatan IPA. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, *2*(4), 125–144.

Ayuni, H., & Noorhapizah. (2023). Meningkatkan keterampilan kerjasama dan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran PROGRES dan media TTS pada kelas IV SDN Terantang 2. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *1*(2), 63–73.

Damayanti, N. A., & Dewi, R. M. (2021). Pengembangan Aplikasi Kahoot Sebagai Media Evaluasi Hasil Belajar Siswa. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1647-1659

Diana, L. M., Arif, M., Stefany, E. M., & Aini, N. (2023). Model pembelajaran numbered head together untuk meningkatkan hasil belajar murid. *9*(2), 201–211.

Doni, M., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Muatan Ips Menggunakan Model Merdeka Di Sekolah Dasar. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan,* 4(2), 106-119

Hasri. (2021). Peningkatan minat belajar murid melalui penerapan model kooperatif tipe think pair share (TPS) pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Didaktik*, *10*(2), 79–86.

Hidayati, E. F., & Pratiwi, D. A. (2024). Implementasi model bergerak dan media. *09*. https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17176

Hidayat, A., & Jannah, F. (2021). Implementasi Model Bahimat Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Muatan PKN. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(November), 31-38

Indah, I., & Purwanti. R. (2022). Meningkatkan Kreativitas Anak Menggunakan Model Explicit Instruction, Metode Pemberian Tugas Dan Medin Bahan Alam. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini* (JIKAD), 2(3), 31-41.

Jannah, H. & A. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Materi Kebebasan Berorganisasi Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Group Investigation (Gl), Numbered Heads Together (NHT), Dan Course Review Horay (CRH) Siswa Kelas V Sdn Alalak Tengah 2 Banjarmasin, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 37-48.

Kanza, M., Hosnan, M., & Suparno. (2021). A study of the implementation of PAIKEM learning activities at grade II SDN Seroja. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *10*, 689–695.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Kurniyati W., Suriansyah A., Harsono A. M. B., (2025). Pembelajaran Berbasis Teknologi di SDN Teluk Dalam 1. *Jurnal Teknologi Pendidikan.* 5(1).

Mahfuzah, T., & Mahmuddin. (2023). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar menggunakan model PBL dan NHT. *01*(02), 81–90.

Muhsam, J., Hasyida, S., & Aiman, U. (2021). Implementation of contextual teaching and learning and authentic assessments to the science (IPA) learning outcomes of 4th grade students of primary schools (SD) in Kota Kupang. *5*(3), 380–390.

Nahdia, & Aslamiah. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Menggunakan Kombinasi Model PBL, TTW. DAN SCRAMBLE. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 835-840

Noorhapizah, & Pratiwi, D. A. (2021). *Pengembangan bahan ajar berbasis keterampilan revolusi industri 4.0, multiple intelligence dengan muatan lingkungan lahan basah dan kearifan lokal masyarakat Kalimantan Selatan*. Universitas Lambung Mangkurat.

Noorhapizah, Sukma, Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2019). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui keterampilan membaca pemahaman dalam menemukan informasi penting dengan kombinasi model directed inquiry activity (DIA), think pair share (TPS) dan scramble pada siswa kelas IV SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, *5*(2), 101–116.

Setiyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran guru sebagai aplikator profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *18*(September), 194–201. https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4095

Suhaimi, & Amawaddah, N. (2024). Meningkatkan aktivitas, berpikir kritis, dan hasil belajar menggunakan model PENA pada muatan pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, *2*(1), 235–244.

Suhaimi, S. & Nasidawati, N. (2020). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Materi Bangun Ruang Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning, Numbered Head Together Dan Course Review Horay Dengan Media Bangun Ruang Kelas V/C Sdn Handil Bakti. Lentera: *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(2), 74-86.

Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). Model blended learning Antasari untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, *3*, 90–110.

Suriansyah A., & Mahriati S. 2016. Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Sifat-Sifat Bangun Ruang Dengan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Dan Media Realia Siswa Kelas V SDN Pengambangan 8 Kota Banjarmasin. *Jurnal Model,* 11(2) 5-10.

Suriansyah A., 2011. *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin. Comdes

Suriansyah A., Aslamiah & Sulistiyana. (2015). *Profesi Kependidikan Perspektif Guru Profesional.* Jakarta. PT Raja Gralindo Persada

Suriansyah, A. (2018). Teacher's job satisfaction on elementary school: Relation to learning environment. *The Open Psychology Journal*, 17(1).

Suriansyah, A. 2014 Hubungan budaya sekolah, komunikasi dan komitmen kerja terhadap kinerja guru sekolah dasar negeri. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(3), 358-367

Suriansyah, A., Amelia, R., & Fitriyani, H. A. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Ips Menggunakan Kombinasi Model Think Pair and Share (Tps), Mind Mapping Dan Course Review Hooray (CRH) Pada Siswa Kelas IV SDN Pemakuan Kabupaten Banjar

Suriansyah, A., Amelia, R., & Lestari, M. A. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Think Pair and Share (TPS) dan Teams Games Toumament (TGT) di Kelas VB SDN Teluk Tiram Banjarmasin., 5(1), 27-36

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Purwanti, R., & Huljannah, M. (2021). Improving Children's Cognitive Using the Talking Stick Model and Flanelboard Media in Group B Tk Pertiwi*, E-Chief Journal*, 1(2), 35-42.

Purwanti, R., Aslamiah, A., and Suriansyah, A. (2024). The Leadership School Principal in the Implementation of Local Character Education. *International Journal of Social Science and Human Research,* 7(07), 4974–4981. https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i07-44

Purwanti, R., Suriansyah, A., Bachri, A. A., & M. (2025). Case Study: Values and Beliefs of Excellence-Based Quality Leadership in a Junior High School. *In 2nd International Conference on Environmental Learning Educational Technologies* (ICELET 2024), 155–165.

Purwanti, R., Suriansyah, Aslamiah, Novitawati, and Rahmiyani. (2024). the Correlation of Work Commitment, School Principal Supervision and Teacher Performance in Kindergartens in Liang Anggang District. *International Journal Education, School Management and Administration*, 2(1), 27–35.

Putu, N., & Prastya, C. (2022). Analisis buku panduan guru fase A kelas I kurikulum merdeka mata pelajaran pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar. *3*(2), 131–140.

Prastitasari, H., Fitria, M., Jumadi, Sunarno, Annisa, M., & Prihandoko, Y. (2022). Peningkatan prestasi matematika murid sekolah dasar dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran PBL, SR, dan QOD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *11*(December), 1792–1804.

Yasmiyanah, K. A., & Pratiwi, D. A. (2024). Meningkatkan keterampilan sosial menggunakan model. *9*(4), 237. https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17318

Warsidah, Satyahadewi, N., Amir, A., Linda, R., & Ashari, A. M. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis kurikulum merdeka pada peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar Negeri No 16 Pontianak Utara. *6*(16), 233–245. https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5519

Wathon, A. (2023). Model Pembelajaran Kurikulum Merdeka Untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B. *Jurnal Sistim Informasi Manajemen*, 6(2), 214–239.